

# **PENGARUH PENGGUNAAN KONDOM TERHADAP KEJADIAN IMS PADA WANITA PEKERJA SEKS (WPS) DI KABUPATEN TULUNGAGUNG TAHUN 2017**

**AINUN HANIFA**

**Prodi D3 Kebidanan Universitas Tulungagung**  
[arfabachtiar13@gmail.com](mailto:arfabachtiar13@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Infeksi menular seksual (IMS) tersebar melalui kontak langsung antara orang dengan orang lainnya baik melalui seks pervagina, anal maupun oral. IMS mempunyai akibat langsung khususnya kesehatan seksual dan reproduksi. Penelitian bertujuan menganalisa pengaruh penggunaan kondom terhadap IMS.

Penelitian berjenis observasional dengan kohor tertutup (*Close cohort*). Sampel penelitian yaitu WPS di eks lokalisasi Ngujang yang diestimasi sejumlah 80-100 orang dan di gunung Bolo sejumlah 50-75 orang dengan menggunakan *purposive sampling* dan *total sampling*.

Sebagian besar pekerja seks yang memakai kondom mempunyai hasil negatif yaitu 75 (84.3%) dengan OR 6.36 dan CI 3.93-10.28 dan Pearson Chi Square hasilnya  $p = 0.025$  yang memiliki arti ada pengaruh signifikan penggunaan kondom terhadap kejadian IMS.

Penggunaan kondom pada kegiatan seksual yang berisiko adalah strategi sebagai pencegahan yang penularan IMS dan HIV meskipun tidak dapat 100% mencegah IMS.

Kata kunci: penggunaan kondom, IMS, WPS

## **ABSTRACT**

*Sexually transmitted infections (STIs) are spread through direct contact between people and other people, either through vaginal, anal or oral sex. STIs have direct consequences, especially sexual and reproductive health. This study aims to analyze the effect of condom use on STIs.*

*This type of observational research with a closed cohort (Close cohort). The sample of this research is FSW in the former Ngujang lokalisasi which is estimated at 80-100 people and in Mount Bolo the number is 50-75 people using purposive sampling and total sampling.*

*Most of the sex workers who use condoms have negative results, namely 75 (84.3%) with OR 6.36 and CI 3.93-10.28 with Pearson Chi Square, the result is  $p = 0.025$ , which means that there is a significant effect of condom use on the incidence of STIs.*

*The use of condoms in risky sexual activities is a strategy to prevent the transmission of STIs and HIV, although it cannot 100% prevent STIs.*

*Keywords: condom use, STI, FSW*

## Pendahuluan

Infeksi menular seksual (IMS) tersebar melalui kontak langsung antara orang dengan orang lainnya baik melalui seks pervagina, anal maupun oral. IMS mempunyai akibat langsung khususnya kesehatan seksual dan reproduksi. Satu juta IMS lebih didapatkan dari 290 juta wanita mempunyai infeksi HPV yang merupakan IMS paling dikenal di masyarakat dan sebagian besar dapat sembuh jika diagnosis dibuat tepat dan mendapatkan penanganan secara cepat.

Angka kejadian IMS semakin tinggi karena terbukanya perilaku seks secara komersil yang didukung dengan pendapatan setiap melayani klien yang tinggi yang membuat perempuan banyak yang menjadi Wanita Pekerja Seksual yang 12 kali lebih beresiko dibandingkan dengan populasi umum.

Banyaknya WPS yang melakukan transaksi seksual di berbagai tempat seperti pusat karaoke, warung kopi bahkan hotel membuat kesulitan dalam hal pelaporan data. Hal diatas didukung dengan banyaknya para mitra seksual yang menolak menggunakan kondom saat hubungan seks. Pemerintah sudah memfasilitasi untuk pembagian kondom gratis tetapi hal tersebut belum sepenuhnya berhasil. Dengan semakin banyaknya tempat ilegal untuk melakukan transaksi seksual menjadikan penyebaran IMS semakin meningkat dan proses penularannya diperkirakan bertambah.

Salah satu solusi yang paling tepat untuk mencegah penyebaran IMS pada kelompok beresiko termasuk WPS kepada mitra seksualnya adalah dengan perilaku penggunaan kondom yang benar dan konsisten.

## Tujuan penelitian

1. Tujuan umum  
Menganalisa pengaruh penggunaan kondom terhadap kejadian IMS
2. Tujuan khusus
  - a. Mengidentifikasi penggunaan kondom pada WPS di Kabupaten Tulungagung
  - b. Mengidentifikasi kejadian IMS di Kabupaten Tulungagung
  - c. Menganalisa pengaruh penggunaan kondom terhadap

## kejadian IMS di Kabupaten Tulungagung

### Tinjauan pustaka

#### 1. Infeksi menular seksual

IMS merupakan infeksi yang penyebarannya dengan kontak seksual dengan penyebabnya adalah virus, bakteri maupun parasit yang bisa ditularkan dari ibu ke anak saat hamil atau bersalin.

IMS sering tidak mempunyai gejala. Karena hal tersebut, pasien yang mendapatkan pengobatan biasanya infeksi sudah parah dan sudah memunculkan gejala. Pria dan wanita dengan mitra seksual dengan gejala IMS harus segera mendapat penanganan tanpa melihat besar kecilnya gejala yang dirasakan. Setiap diagnosis IMS ditegakkan, maka pengobatan IMS harus segera disediakan untuk menghindari komplikasi (WHO, 2008).

Gejala pokok IMS pada dasarnya diawali munculnya radang, merasa sakit saat kencing, gatal, rasa terbakar, keluar cairan dari alat kelamin, penis, anus, atau dari luka, muncul kutil, bengkak pada kelenjar getah bening, suhu meningkat dan menggigil, merasa sakit pada tubuh, capek, mual, dan nyeri perut bawah. Cairan yang keluar dapat jernih, warna hijau, kuning, putih, maupun kelabu (Matteucci et al., 2010).

Faktor penyebab IMS terdiri dari faktor *agent*, *host* (individu) dan *environment* (lingkungan). Faktor *Agent* bisa karena virus, parasit, bakteri, dan protozoa. Faktor *host* (individu) bisa umur, jenis kelamin, jenis hubungan seksual, lama bekerja menjadi WPS, status pernikahan, penggunaan kondom, penggunaan alkohol, penyalahgunaan obat, jumlah mitra seksual dan sex anal. Untuk faktor *environment* terdiri dari faktor demografi, sosial ekonomi, kebudayaan dan medik (Widyastuti dkk., 2012; Mahaputra et al., 2013).

Tes diagnostik yang akurat untuk IMS digunakan secara luas di negara-negara berpenghasilan tinggi. Ini sangat berguna untuk mendiagnosis infeksi tanpa gejala. Namun, di negara berpenghasilan rendah dan menengah, tes diagnostik sebagian besar tidak tersedia. Hal ini karena mahal

sehingga tidak dapat diakses secara geografis dan pasien sering menunggu dalam waktu yang lama (atau perlu kembali) untuk menerima hasil. Sebagai akibatnya, menindaklanjuti dapat menghalangi perawatan, pengobatan bahkan pencegahan IMS (WHO, 2015). Tes IMS yang murah dan cepat sampai saat ini hanya untuk tes sifilis dan HIV. Tes sifilis ini sudah digunakan dalam beberapa negara berpenghasilan rendah dan menengah. Tes akurat, dapat memberikan hasil 15 sampai 20 menit, dan mudah digunakan dengan training yang minimal (WHO, 2015).

Penatalaksanaan IMS yang paling tepat dapat meminimalisir kasus yang terjadi karena bisa mencegah komplikasi, dapat mencegah penyebaran di masyarakat, serta dapat sebagai pendidikan terarah pencegahan HIV. Bila hal itu dilaksanakan akan mempengaruhi kegiatan seks dan kebiasaan WPS untuk usaha mendapat pengobatan. Komponen penatalaksanaan infeksi tersebut harus dilaksanakan sampai selesai antara lain anamnesis, pemeriksaan klinis, diagnosis benar, pengobatan dini dan efektif, pendidikan kesehatan pada pasien, menyediakan dan menganjurkan penggunaan kondom, penanganan mitra seksualnya. Jadi penatalaksanaan IMS yang efektif meliputi layanan terhadap kesehatan reproduksi pasien (Kemenkes, 2011).

Pengobatan IMS yang efektif dan tersedia saat ini adalah tiga bakteri yaitu klamidia, gonorrhoea, sifilis dan ulkus mulut yang umumnya dapat disembuhkan dengan antibiotik dosis tunggal. Untuk obat yang paling efektif HIV dan herpes yaitu antivirus yang dapat memodulasi penyakit meskipun tidak dapat menyembuhkan penyakit. Untuk pengobatan hepatitis B adalah sistem kekebalan tubuh Modulator (interferon) dan obat-obatan antivirus yang dapat membantu untuk melawan virus dan memperlambat kerusakan hati (WHO, 2015).

## 2. Kondom

Adalah selubung karet lateks, mempunyai warna ataupun tidak, digunakan menutup penis sebelum penetrasi sehingga sperma tertampung di dalamnya. Kondom juga

bisa digunakan sebagai alat kontrasepsi yang mudah, murah dan cukup aman yang bisa mencegah IMS (Andarini 2015). Pemakaian kondom pada saat transaksi seksual bisa menjadi salah satu cara untuk mencegah penularan IMS dan HIV pada kelompok resiko tinggi yaitu pada para pekerja seks beserta mitra seksualnya. Salah satu cara menurunkan kejadian IMS dan HIV adalah dengan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran dalam pemakaian kondom pada para pekerja seks (KPAN, 2010).

Banyak faktor yang mempengaruhi penggunaan kondom antara lain status WPS, konsumsi alkohol dan obat-obatan, jenis transaksi, konseling dan tarif seksual.

Kondom membungkus penis sehingga bisa mencegah kontak dan perpindahan cairan dari penis penderita IMS ke alat kelamin pasangannya (Widyastuti dkk, 2012). Penggunaan kondom tidak bisa menjamin 100% dalam melindungi pada semua IMS. Pemakaian kondom yang salah dapat mengakibatkan kondom lepas maupun bocor dan tidak efektif (WHO, 2008).

Penggunaan kondom harus melihat petunjuk cara penggunaannya agar bisa efektif. Kondom yang bagus yaitu berpelumas yang dapat meminimalkan robek. Bungkus dibuka saat akan pakai agar pelumas tidak kering. Kondom dipastikan tidak rusak. Penambahan pelumas dianjurkan berbahan dasar air seperti silikon, gliserin, K-Y jelly atau bahkan air ludah.

Penggunaan kondom lateks yang rutin, konsisten dan benar sangat efektif dalam mencegah IMS. Efektifitasnya tergantung metode penularan IMS. Kondom efektif mencegah IMS yang ditularkan melalui cairan sperma dan kemaluan wanita.

## 3. Wanita pekerja seks (WPS)

Adalah seorang perempuan yang bekerja untuk menjajakan seks baik ditempat hiburan, hotel atau tempat lain yang tujuannya untuk mendapatkan uang. WPS terdapat yang langsung dimana perempuan secara terbuka dalam menjajakan seks kepada laki-laki atau pelanggannya. Sedangkan WPS yang tidak langsung adalah menjadikan pekerjaan tersebut sebagai sampingan

karena mempunyai pekerjaan utama selain menajakkan seks.

### Metode

Jenis penelitian observasional dengan kohor tertutup karena pada penelitian ini respondennya wanita pekerja seksual di eks lokalisasi Ngujang dan di Gunung Bolo yang keberadaannya sering berpindah pindah tempat sehingga untuk memudahkan dalam proses penelitian.

Sampel penelitian diambil dengan *non probability sampling* yang *purosive sampling* untuk menentukan 2 tempat eks lokalisasi di Kabupaten Tulungagung yaitu Ngujang dan gunung Bolo. Total sampling digunakan menentukan responden dengan mengambil semua responden yang ada di eks lokalisasi Ngujang dan gunung Bolo yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Analisis bivariat menggunakan chi square untuk data kategorikal yang terdiri dari jenis lokalisasi, umur, status pernikahan, pendidikan, asal WPS, asal informasi. Uji statistik dikatakan signifikan apabila p value  $\leq$  0.05.

### Hasil

#### 1. Penggunaan kondom

Tabel 1.1 penggunaan kondom

No	Penggunaan Kondom	Jumlah	%
1	Iya	89	98,9%
2	Tidak	1	1,1%

Berdasarkan tabel 1.1 didapatkan bahwa sebagian besar WPS sudah memakai kondom yaitu 89 orang atau 98,9%.

#### 2. Kejadian IMS

Tabel 2.1 Kejadian IMS

No	Kejadian IMS	Jumlah	%
1	Positif	15	16,7%
2	Negatif	75	83,3%

Berdasarkan tabel 2.1 didapatkan sebagian besar WPS mempunyai hasil tes IMS negatif yaitu 75 (83,3%).

#### 3. Pengaruh penggunaan kondom terhadap kejadian IMS

Tabel 3.1 Pengaruh penggunaan kondom terhadap kejadian IMS

Variabel	Tes IMS		OR (CI 95% OR)	Nilai p
	Positif (%)	Negatif (%)		
<b>Penggunaan Kondom</b>				
Iya	14 (15.7)	75 (84.3)	6.36 (3.93-10.28)	0.025 *
Tidak	1 (100)	0 (0.0)		

Berdasarkan analisis bivariat menggunakan *Pearson Chi Square* dimana sebagian besar WPS memakai kondom mempunyai hasil negatif yaitu 75 (84.3%) dengan OR 6.36 dan CI 3.93-10.28 dengan nilai p 0.025 mempunyai arti terdapat pengaruh signifikan penggunaan kondom terhadap kejadian IMS.

### Pembahasan

#### 1. Penggunaan kondom

Berdasarkan tabel 1.1 didapatkan bahwa sebagian besar WPS sudah memakai kondom yaitu 89 orang atau 98,9%.

Pemakaian kondom yang tepat dan konsisten yang dilihat dari orang yang kegiatan seksnya aktif dengan minimal penggunaan kondomnya mencapai 90-100% dari jumlah hubungan seksual. Pemakaian kondom pada kegiatan seksual resiko tinggi menjadi salah satu cara mencegah menularnya IMS dan HIV pada kelompok resiko yaitu WPS dan pelanggannya. Penularan IMS dan HIV dapat dicegah dengan meningkatkan kesadaran pemakaian kondom (KPAN, 2010).

Sebagian besar WPS sudah menggunakan kondom. Hal tersebut merupakan perilaku yang positif mengingat banyaknya perempuan yang sekarang beralih kerja menjadi seorang pekerja seks. Pemberian kondom secara gratis sudah dilakukan oleh tim KPA maupun dinkes agar para WPS bisa menurunkan resiko untuk terjadi IMS sehingga diharapkan angka kejadiannya semakin turun. Walaupun kadang WPS sudah menggunakan kondom tapi hasil

IMS nya masih ada yg positif karena dipengaruhi oleh beberapa hal.

## 2. Kejadian IMS

Berdasarkan tabel 2.1 sebagian besar wanita pekerja seks mempunyai hasil tes negatif yaitu 75 (83,3%).

IMS sering tidak mempunyai gejala. Karena hal tersebut, pasien yang yang mendapatkan pengobatan biasanya infeksi sudah parah dan sudah memunculkan gejala. Pria dan wanita dengan mitra seksual yang mempunyai tanda IMS harus segera mendapat pengobatan tanpa melihat besar kecilnya gejala yang dirasakan. Setiap diagnosis IMS ditegakkan, maka pengobatan IMS secara efektif harus segera disediakan untuk menghindari komplikasi (WHO, 2008).

Sebagian besar WPS memiliki hasil tes IMS negatif. Hal tersebut karena sebagian WPS sudah menggunakan kondom dalam melakukan transaksi seksual sehingga diharapkan perilaku tersebut bisa menurunkan kejadian IMS.

## 3. Pengaruh penggunaan kondom terhadap kejadian IMS

Berdasarkan tabel 3.1 sebagian besar WPS yang memakai kondom mempunyai hasil IMS negatif yaitu 75 (84,3%), OR 6.36 dan CI 3.93-10.28 dengan hasil *Pearson Chi Square* dengan nilai  $p < 0.025$  yang mempunyai arti ada pengaruh signifikan penggunaan kondom terhadap kejadian IMS.

Penggunaan kondom bisa mengurangi menularnya IMS walaupun pemakaian kondom tidak 100% bisa mencegah IMS tetapi bisa menjadi cara paling efektif dalam mencegah IMS. Pemakaian kondom pada kegiatan seksual berisiko menjadi cara pencegahan yang bisa dilakukan dalam pencegahan penularan IMS dan HIV pada kelompok resiko termasuk pekerja seks dan mitranya. Pencegahan dan penatalaksanaan kejadian IMS seharusnya disesuaikan dengan faktor yang melatarbelakanginya. Dari berbagai penelitian diketahui banyak faktor mempengaruhi IMS seperti perilaku pemakaian kondom. Berbagai

studi telah memeriksa pemakaian kondom yang tepat serta konsisten pada orang yang aktif secara seksual. Semua responden sudah memakai kondom dan mempunyai hasil negatif..

## Kesimpulan

Ada pengaruh signifikan penggunaan kondom terhadap kejadian IMS. WPS yang sebagian besar menggunakan kondom memiliki hasil tes IMS negatif.

## Saran

1. Mengupayakan tes IMS pada WPS yang berada di prostitusi liar karena merupakan kelompok yang berisiko dan sampai saat ini pemeriksaan belum secara rutin.
2. Menyediakan kondom untuk kelompok yang berisiko terutama bagi para WPS yang berada di prostitusi liar.
3. Melakukan evaluasi penggunaan kondom 100% secara regular dan kontinu
4. Menjalankan program pemeriksaan IMS terutama pada prostitusi liar di Kabupaten Tulungagung
5. Melakukan pendekatan pada WPS untuk meyakinkan kerahasiaan hasil tes dan menghilangkan rasa takut yang selama ini dirasakan WPS.

## Daftar pustaka

- Febiyantin C, Kriswiharsi KS (2011). Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian infeksi menular seksual (IMS) pada wanita pekerja seksual (WPS) usia 20-24 tahun di Resosialisasi argorejo semarang. Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat UDINUS, 1(12).
- Murti, B (2013). Desain Dan Ukuran Sampel Untuk Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Di Bidang Kesehatan. Surakarta: Gadjah Mada University Press
- World Health Organization (2008). 10 facts on sexually transmitted infections: Dept. of Reproductive Health and Research. Accessed 7 April 2016
- Widyastuti, Utami, Arifianti (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya kejadian IMS di Lokalisasi gang

sadar Baturaden Banyumas: Jurnal  
Ilmiah Kebidanan, 3 (1).